

ABSTRAK

Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan atau pembelian terhadap saham tersebut menurun yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham tersebut tidak fluktuatif. Agar hal tersebut tidak terjadi maka perusahaan melakukan tindakan dengan tujuan menurunkan harga saham pada rentang harga saham yang menarik bagi calon investor serta harga saham tersebut dapat dijangkau yaitu dengan melakukan pemecahan saham (stock split). Penelitian mengenai pemecahan saham sudah cukup sering dilakukan namun memberikan hasil yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan pada 31 perusahaan yang melakukan pemecahan saham terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan analisis uji statistik uji beda dua rata-rata dengan periode pengamatan selama 10 hari yaitu $t = -5$ (5 hari sebelum pemecahan saham) dan $t = 5$ (5 hari sesudah pemecahan saham). Sedangkan metode penentuan sample menggunakan purposive sampling.

Dari hasil uji one sample t test yang menunjukkan bahwa pasar bereaksi secara cepat dilihat dari abnormal return dengan tingkat signifikansi 0,003 pada hari pertama setelah stock split dan tingkat signifikansi 0,001 untuk trading volume activity. Sedangkan berdasarkan hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada abnormal return sebelum dan setelah stock split dengan tingkat signifikan 0,582 namun menunjukkan perbedaan terhadap trading volume activity dimana tingkat signifikan 0,027.

Kata kunci : stock split, volume perdagangan saham, abnormal return saham